

**Tindak Tutur Direktif Interaksi Guru kepada Murid Usia 3-6 Tahun:  
Studi Kasus di KB Al-Islah Desa Sandik, Kecamatan Batu Layar**

Baiq Rohmah<sup>1</sup>; I Nyoman Sudika<sup>2</sup>; Ratna Yulida Ashriany<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram  
[baiqrohmah2001@gmail.com](mailto:baiqrohmah2001@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam interaksi guru kepada murid usia 3-6 tahun di KB Al-Islah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya adalah guru dan murid sedangkan objek penelitiannya berupa semua tuturan direktif yang terdapat dalam interaksi guru dan murid. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik simak libas cakap (SLBC), teknik catat dan teknik rekam. Metode analisis data menggunakan metode padan intralingual dan ekstralingual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua jenis tindak tutur direktif ditemukan dalam interaksi guru kepada murid yang terdiri atas enam jenis tindak tutur direktif yakni: permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*probitives*), pemberian izin (*permissives*) dan nasihat (*advisoris*). Selama proses belajar dan berinteraksi, tuturan yang paling sering digunakan oleh guru yaitu tindak tutur perintah, pertanyaan dan permintaan sehingga ketiga jenis tindak tutur tersebut lebih banyak ditemukan dalam interaksi guru kepada murid di KB Al-Islah Desa Sandik, Kecamatan Batu Layar.

**Kata Kunci:** *Tindak tutur, direktif, interaksi, usia, guru, murid*

*Directives speech acts of teacher interactions with students aged 3-6 years: a case study at KB Al-Islah in Sandik village, Batu Layar district*

**Abstrak:** *This research aims to describe the types of directive speech acts found in teacher interactions with students aged 3-6 years at KB Al-Islah. This research is a type of qualitative research. The research subjects are teachers and students, while the research objects are all directive utterances contained in teacher and student interactions. Data collection was carried out using the listening method with the skilled libas listening technique (SLBC), note-taking technique and recording technique. The data analysis method uses intralingual and extralingual matching methods. The results of the research show that all types of directive speech acts are found in teacher-student interactions, consisting of six types of directive speech acts, namely: requests, questions, orders, prohibitions, permissives. and advice (advisoris). During the learning and interaction process, the speech acts most often used by teachers are command, question and request speech acts so that these three types of speech acts are more often found in teacher-student interactions at Al-Islah KB, Sandik village, Batu Layar sub-district.*

**Keyword:** *Speech acts, directives, interactions, age, teacher, students*

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dan menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial sehingga melibatkan interaksi antara

mitra tutur dan lawan tutur. Dalam berkomunikasi yang dibutuhkan adalah bahasa. Bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain baik itu perorangan atau kelompok. Kegiatan berinteraksi dan berkomunikasi juga harus disertai dengan tindakan dan perilaku agar isi pikiran dan maksud yang disampaikan dari lawan tutur mudah dipahami oleh mitra tutur.

Pendidikan pada dasarnya termasuk dalam kegiatan berinteraksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya khususnya lembaga pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang sesuai dengan kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini. Dalam proses pembelajaran, tuturan guru dan murid dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Saat melakukan tuturan antara guru dengan murid yang berperan adalah alat ucap dan pemilihan kata-kata yang digunakan mudah dipahami maknanya oleh mitra tutur (murid), sehingga murid akan melakukan tindakan setelah adanya tuturan dari guru tersebut.

Tindak tutur yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai tindak tutur direktif. Seperti halnya dengan tema yang diangkat yaitu tindak tutur direktif interaksi guru kepada murid. Yule (1996 : 93) mendefinisikan bahwa tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mewakili ucapan penutur agar lawan tuturnya melakukan sesuatu tindakan sesuai dengan maksud dan keinginan dari penutur. Tindak tutur direktif meliputi tuturan yang berupa perintah, permohonan, pemesanan dan pemberian saran yang bisa diungkapkan dalam bentuk kalimat positif dan negatif.

Terkait itu, terdapat penelitian relevan yang mengkaji tentang Penelitian pertama yang dilakukan oleh Arista (2021), dalam penelitiannya yang berjudul "Tindak Tutur Komisif Bahasa Sumbawa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Seketeng". Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan jenis tindak tutur komisif bahasa Sumbawa dalam proses transaksi jual beli. Hasil penelitian ini ditemukan terdapat 5 jenis tindak tutur komisif yaitu (1) tindak tutur komisif menawarkan yang ditandai dengan penggunaan tanda tanya, (2) tindak tutur komisif berjanji, (3) tindak tutur komisif bersumpah yang ditandai dengan kalimat sumpah demi Allah untuk meyakinkan pembeli, (4) tindak tutur komisif menolak yang ditandai dengan ucapan maaf atau terima kasih, dan (5) tindak tutur komisif berniat yang ditandai dengan kalimat 'saya lihat dulu'.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Astika dkk(2021), dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Acara Mata Najwa "Perlawanan Mahasiswa". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi, bentuk, dan kesopanan tuturan ekspresif yang terdapat dalam acara Mata Najwa. Hasil dari penelitian ini adalah mengelompokkan seluruh tuturan yang berkaitan dengan tindak tutur ekspresif dan dilanjutkan dengan menganalisis sehingga ditemukan 57 data tindak tutur ekspresif. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Fitri (2021), dalam penelitiannya yang berjudul "Tindak Tutur Direktif dalam Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo serta mengetahui faktor yang

mempengaruhi tindak tutur direktif. Hasil penelitian ini ditemukan 21 tuturan dan ditemukan 5 faktor yang mempengaruhi tindak tutur dalam percakapan anak usia sekolah dasar.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Riyanto (2015), dengan judul penelitian “Tindak Tutur Perlokusi dalam Iklan Radio di Kota Kebumen”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur perlokusi apa saja yang terdapat dalam iklan radio di kota Kebumen.. Hasil dari penelitian ini ditemukan jenis tindak tutur perlokusi representative, direktif, ekspresif, deklaratif dan tindak tutur langsung serta beberapa fungsi dari masing-masing tindak tutur menyatakan, mengajak, memuji, dan melarang.

Keempat penelitian di atas memiliki kriteria dan ciri khas masing-masing dan merupakan bahan acuan dalam penyusunan penelitian ini sehingga terdapat beberapa persamaan. Peneliti pertama dan kedua memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai tindak tutur khususnya tindak tutur ilokusi dan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, namun kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan pada fokus penelitian, penelitian pertama membahas tentang tindak tutur komisif, peneliti kedua membahas tentang tindak tutur ekspresif, sedangkan penelitian ini membahas tentang tindak tutur direktif dan objek penelitiannya pun berbeda. Peneliti ketiga memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang tindak tutur direktif akan tetapi terdapat perbedaan yaitu peneliti ketiga mendeskripsikan faktor dan jenis tindak tutur percakapan anak usia sekolah dasar yang beranggotakan enam orang, sedangkan penelitian ini menganalisis jenis tindak tutur direktif interaksi guru dengan murid di dalam kelas. Kemudian penelitian keempat yang dilakukan oleh Riyanto memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai tindak tutur. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian yakni Riyanto membahas tentang tindak tutur perlokusi sedangkan penelitian ini membahas tentang tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur direktif.

Berdasarkan penjelasan di atas, tindak tutur direktif interaksi antara guru dan siswa di KB Al-Islah menjadi fokus penelitian karena di usia 3-6 tahun adalah masa keemasan anak dan guru mempunyai cara unik dan menarik untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah karena adanya keberagaman karakter dan usia murid . Untuk itu, penelitian ini akan mendeskripsikan jenis jenis tindak tutur direktif. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan dengan judul “Tindak Tutur Direktif Interaksi Guru kepada Murid Usia 3-6 Tahun: Studi Kasus di KB Al-Islah Desa Sandik, Kecamatan Batu Layar.

## LANDASAN TEORI

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori-teori yang dimaksud diantaranya pragmatik, tindak tutur, tindak tutur direktif, jenis-jenis kalimat berdasarkan peranannya, konteks, interaksi guru dan siswa dan anak usia dini. Teori-teori tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

### I. Pragmatik

Pragmatik sudah tidak asing lagi terdengar dalam mempelajari tentang bahasa. Beberapa definisi pragmatik telah banyak disampaikan para linguis yang menggeluti pragmatik. Menurut Parker (dalam Rahardi, 2019:48), menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun

yang dimaksud dengan hal itu adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dengan tuturan itu sendiri (Yule, 2006:3).

Berdasarkan pengertian pragmatik yang dikemukakan oleh para pakar hampir semuanya memiliki kesamaan bahwa yang dimaksud dengan pragmatic adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan dan adanya keserasian kalimat dan konteks.

## 2. Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi suatu tuturan (Chaer, 1995:65) (dalam Rohmadi, 2017:32). Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Suwito dalam bukunya yang berjudul *Sosiolinguistik : Teori dan Problema* mengatakan jika peristiwa tutur merupakan gejala sosial, terdapat interaksi antara penutur dalam situasi tertentu dan tempat tertentu, sehingga dalam peristiwa tutur orang menitikberatkan pada tujuan peristiwanya, maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan kepada makna atau arti tindak dalam tuturan itu (1983:33).

Searle (dalam Rohmadi, 2017:32) mengemukakan bahwa secara pragmatis terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*ilokutoinary act*), dan tindak perlokusi (*perlokutionary*).

## 3. Tindak Tutur Direktif

Ibrahim (1993:27) mengungkapkan bahwa teori tentang tindak tutur direktif yang diusulkan Austin "*exercitives*" memiliki keterbatasan, akan tetapi ia memilih istilah yang diusulkan oleh Searle yakni "*directives*". Searle (1969) mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif itu dapat secara langsung dengan menggunakan kalimat imperative dan ada pula yang berbentuk tidak langsung. Tuturan tidak langsung yang dimaksud adalah beberapa tuturan yang mengandung maksud imperatif tetapi tidak diwujudkan dengan kalimat perintah melainkan dengan kalimat pertanyaan atau kalimat pernyataan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Ibrahim (1993: 27-33). Tindak tutur direktif diklasifikasikan menjadi enam jenis tindak tutur yaitu, permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitives*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*).

## 4. Jenis-Jenis Kalimat Berdasarkan Peranannya

Kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. (Rohmadi, 2017:35) mengungkapkan bahwa secara formal berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (*deklaratif*), kalimat tanya (*interogatif*), dan kalimat perintah (*imperatif*). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberikan suatu informasi, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bila kalimat berita ini

difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon dan sebagainya maka akan terbentuklah tindak tutur langsung (*direct speech*).

Tindak tutur tak langsung (*indirect speech act*) ialah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Misalnya, seorang guru yang menyuruh salah satu muridnya untuk duduk di bangku masing-masing diungkapkan dengan “*Nak, kamu duduknya di mana?*” Kalimat tersebut selain untuk bertanya sekaligus memerintah muridnya untuk kembali duduk dibanggunya.

Berdasarkan bentuk kategori sintaksisnya, kalimat dibagi atas kalimat deklaratif, imperatif dan interogatif.

Kalimat berita (*deklaratif*) adalah kalimat yang mendukung suatu pengungkapan sebuah informasi peristiwa atau kejadian. Kalimat tanya (*interogatif*) adalah kalimat yang digunakan untuk menggali informasi atau menanyakan sesuatu kepada mitra tutur mengandung kalimat suatu permintaan agar penutur atau pembicara diberitahu sesuatu. Kalimat ini biasanya ditandai dengan penggunaan pertanyaan 5W+1H, penggunaan partikel-kah dan tanda tanya (?). Kalimat perintah (*imperatif*) adalah kalimat yang menyuruh orang lain melakukan sesuatu yang penutur kehendaki, secara singkat kalimat imperatif bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam yakni (1) kalimat imperative biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan (Rahardi, 2005: 79).

## 5. Konteks

Muhammad (2011:130) mengungkapkan bahwa konteks dibagi menjadi dua, yaitu konteks yang erat dengan bahasa yang para linguist sebut dengan konteks linguistik, dan konteks di luar bahasa yang disebut konteks fisik seperti situasi, tempat, topik, dan lain-lain.

Hymes (dalam Rohmadi 2017:30) mengemukakan ada beberapa syarat terjadinya peristiwa tutur yang terkenal dengan istilah *SPEAKING*. Adapun syarat-syarat yang dimaksud pertama yaitu *setting and scene* berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung seperti situasi, tempat, dan waktu atau situasi psikologis pembicara. Kedua, *participant* adalah orang-orang yang terlibat dalam pertuturan bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa atau bisa juga pengirim dan penerima. Ketiga, *ends* yaitu maksud dan tujuan pertuturan. Keempat, *act squance* mengacu pada bentuk dan isi tujuan yang digunakan oleh penutur. Kelima, *key* mengacu pada cara dan semangat seseorang dalam menyampaikan pesan. Keenam, *instrumentalies* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti bahasa lisan, tulisan, isyarat dll. Ketujuh, *norm of interaction* yang mengacu pada norma atau aturan dalam proses berinteraksi, dan yang terakhir adalah *genre* yakni mengacu pada bentuk penyampaian suatu pesan apakah dalam bentuk puisi, prosa, doa dll.

## 6. Interaksi Guru dan Siswa

Menurut Nana Sudjana (dalam Inah, 2015:159), ada tiga pola komunikasi dalam proses interaksi guru dengan siswa yaitu komunikasi sebagai aksi, interaksi dan transaksi. Komunikasi sebagai aksi atau disebut juga komunikasi satu arah yaitu guru

sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi, artinya dalam hal ini guru aktif dan siswa pasif. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah artinya guru bisa berperan sebagai pemberi dan penerima aksi dan siswa juga bisa menjadi penerima sekaligus pemberi aksi sehingga adanya sebuah diskusi atau percakapan antara guru dan siswa. Komunikasi sebagai transaksi atau biasa disebut sebagai komunikasi banyak arah. Seperti guru berinteraksi dengan siswa tetapi juga siswa dengan siswa.

## 7. Anak Usia Dini

Dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003, anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut bisa dikatakan sebagai masa *golden age* atau masa keemasan dimana mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam menerima suatu hal yang dilihat dan didengar. Anak usia dini merupakan individu yang unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa tersebut anak sangat aktif dan energik seolah-olah tidak pernah lelah dan bosan saat beraktivitas kemudian memiliki rasa keingintahuan yang tinggi tentang banyak hal terutama pada hal-hal yang baru. Selain itu, sikap dan perilaku yang ditunjukkan asli dan spontan tanpa dibuat-buat dan tentunya mudah menangis dan marah apabila keinginannya tidak terpenuhi. Usia dini merupakan usia yang penting terhadap tumbuh kembangnya sehingga diperlukan pendidikan dan pelayanan yang tepat

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (1995) (dalam Suwendra, 2018: 4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif karena data yang dianalisis dan dihasilkan berupa kata-kata dan kalimat, bukan angka. Sejalan dengan pengertian tersebut, Muhammad (2011:20) menjelaskan bahwa salah satu fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah peristiwa komunikasi atau berbahasa. Oleh karena itu, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif ini untuk memperoleh deskripsi tentang jenis-jenis tindak tutur direktif dalam interaksi guru kepada murid di KB Al-Islah.

Adapun data pada penelitian ini berupa tuturan yang mengandung tindak tutur direktif guru kepada murid. Selanjutnya, sumber data pada penelitian ini diperoleh dari guru dan siswa di KB Al-Islah. Adapun sumber data penelitian ini diperoleh dari guru dan murid di KB Al-Islah yang berjumlah 19 orang siswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, metode ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi (Mahsun, 2019:271). Berikut akan dipaparkan mengenai metode simak. Metode simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa baik secara lisan maupun secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap (Mahsun, 2019:91). Sebagai teknik dasar, maka ia memiliki teknik lanjutan yakni teknik simak bebas libat cakap dan teknik simak libat cakap, catat dan rekam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak bebas libat cakap (SBLC) dimaksudkan peneliti menyadap perilaku berbahasa dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi peneliti hanya berperan sebagai pengamat pada tuturan yang terjadi

dalam interaksi guru kepada murid yang mejadi narasumber dengan menyimak dan mengamati. Selain itu teknik yang digunakan adalah teknik rekam dan teknik catat. Metode yang digunakan dalam menganalisis data sangat membantu peneliti untuk mendapatkan tujuan penelitian yang diharapkan. Berikut ini akan dipaparkan mengenai metode dan teknik yang digunakan dalam analisis data. Adapun metode dan teknik tersebut akan diuraikan di bawah ini. Mahsun (2019:120) membagi metode analisis data menjadi dua, yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual dengan teknik lanjutan teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP).

Hasil analisis dapat disajikan melalui dua cara yaitu pertama, perumusan dengan meggunakan kata-kata biasa, kedua, perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Cara ini disebut dengan metode informal dan formal (Mahsun, 2019: 125) . Dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode informal yaitu , pemaparan atau penyajian hasil analisis data dituangkan dalam bentuk kata-kata yang dilaksanakan dengan pendeskripsian dari gejala atau keadaan yang terjadi pada objek data penelitian. Hasil analisis data akan dipaparkan oleh peneliti berupa penjelasan yang berkaitan dengan jenis-jenis tindak tutur direktif dalam interaksi guru kepada murid usia 3-6 tahun di KB Al-Islah. Penjelasan akan berbentuk uraian berupa kalimat-kalimat yang diikuti penggambaran secara rinci.

## PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan pembahasa mengenai jenis-jenis tindak tutur direktif interaksi guru kepada murid usia 3-6 tahun di KB Al-Islah. Berikut akan dipaparkan data-data analisis yang telah dilakukan.

### 1. Tindak Tutur Permintaan (*requestives*)

Tindak tutur permintaan merupakan sebuah keinginan dan harapan penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan. Fungsi direktif permintaan antara lain untuk mengajak, meminta, dan memohon kepada mitra tutur. Rinaldi, dkk, (2018: 6) berpendapat bahwa fungsi dari meminta adalah untuk mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur agar penutur memperoleh sesuatu.

(1) Guru :*“Haloo,Ibu minta semuanya lihat ke depan Nak, coba perhatikan ada berapa jumlahjari Bu Guru”(menunjukkan jari).*

Murid :*“Ada tujuh Bu Guru”*

Tuturan pada data (1) di atas terjadi pada saat proses belajar berlangsung, yakni belajar berhitung. Guru sebagai penutur dan murid sebagai mitra tutur. Tuturan yang termasuk permintaan yaitu kalimat *Ibu minta semuanya lihat ke depan Nak, coba perhatikan berapa jumlah jari Bu Guru* yang dituturkan oleh guru. Guru meminta semua murid-muridnya melihat ke depan untuk memperhatikan ada berapa jumlah jari yang ditunjukkan olehnya. Ciri kalimat ini ditandai dengan penanda lingual kata *minta*. Pada situasi ini guru meminta agar semua muridnya memperhatikan dan permintaan dari guru tersebut langsung direspon dengan baik oleh mitra tuturnya.

(2) Guru :*“Yuk coba kita hitung sama-sama ya, kira-kira benar tidak ya jumlahnya tujuh,”*

Murid :*(berhitung bersama-sama mengikuti guru).*

Tuturan pada data (2) di atas terjadi pada saat proses belajar berlangsung, yakni belajar berhitung. Guru sebagai penutur dan murid sebagai mitra tutur. Tuturan yang

termasuk mengajak yaitu kalimat *Yuk coba kita hitung sama-sama ya* yang dituturkan oleh guru. Dikatakan demikian karena ditandai oleh penanda lingual yaitu kata *yuk* yang berarti mengajak orang lain untuk melakukan suatu tindakan. Guru mengajak semua murid-muridnya untuk mencoba berhitung.. Pada situasi ini guru memiliki permintaan berupa ajakan agar semua muridnya mengikuti ajakan dari guru tersebut dan langsung direspon dengan baik oleh mitra tuturnya.

## 2. Tindak Tutur Direktif Pertanyaan (*questions*)

Tindak tuturan pertanyaan (*questions*) adalah tuturan yang berfungsi untuk menanyakan suatu hal kepada mitra tutur dan penutur akan mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang ia tuturkan kepada mitra tuturnya .

(1) Guru :*“Sekarang Bu Guru mau tanya, sebelum berangkat ke sekolah tadi siapa yang sudah sarapan? Yang sudah mandi siapa?”*

Murid :*“Saya Bu Guru”* (semua murid menjawab serentak dan unjuk tangan)

Tuturan pada data (1) dituturkan oleh guru sebagai penutur dan murid sebagai mitra tutur sebelum memulai pembelajaran. Pada data (1) tersebut terdapat tindak tutur direktif pertanyaan karena seorang guru menanyakan beberapa pertanyaan yang diberikan kepada murid dan guru mengharapkan jawaban dari murid-muridnya. Dilihat dari lingualnya , konteks tuturan ini dilakukan oleh guru menggunakan kata tanya siapa dengan nada yang lembut dan ekspresi wajah yang penasaran agar murid mau menjawab pertanyaan yang diinginkan oleh guru.

## 3. Tindak Tutur Direktif Perintah (*requirements*)

Tindak tutur direktif jenis perintah merupakan tuturan yang mengekspresikan harapan penutur kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu yang diperintahkan. Perintah juga sama halnya dengan menyuruh, memerintah, mengarahkan, mengatur dan mendyartatkan. Berdasarkan hasil pengumpulan data , ditemukan data-data tentang penggunaan tindak tutur direktif jenis pertanyaan di KB Al-Islah sebagai berikut.

(1) Guru :*“Kalau dipanggil namanya, angkat tangan bilang hadir ya”*

Murid :*“Iya siap Bu Guru”*

Tuturan pada data (1) merupakan tindak tutur direktif jenis perintah. Interkasi pada tuturan tersebut terjadi ketika guru hendak mengecek kehadiran muridnya. Guru sebagai penutur dan murid sebagai mitra tutur. Tuturan yang termasuk perintah dituturkan oleh guru yakni *kalau dipanggil namanya, angkat tangan bilang hadir ya*. Penanda lingual perintah pada data (1) adalah pada kata *angkat tangan* dan *bilang hadir*. Tuturan guru tersebut merupakan tuturan langsung untuk menyuruh atau memerintahkan muridnya melakukan suatu tindakan Dikatakan demikian, karena apabila kalimat tuturan pada data (1) diucapkan pada konteks atau situasi ketika seorang guru yang akan mengecek kehadiran siswa maka kalimat tersebut termasuk ke dalam tuturan perintah yaitu para murid diperintahkan untuk mengangkat tangan dan mengatakan hadir apabila namanya disebutkan oleh guru.

## 4. Tindak Tutur Direktif Larangan (*prohibitives*)

Jenis tindak tutur larangan (*prohibitives*) merupakan suatu tuturan penutur dengan mengucapkan suatu ekspresi untuk melarang mitra tutur agar tidak melakukan suatu tindakan. Berdasarkan hasil pengumpulan data , ditemukan data tentang penggunaan tindak tutur direktif jenis pertanyaan di KB Al-Islah sebagai berikut.

(1) Guru :*“Crayonnya jangan terlalu ditekan Nak nanti crayonnya patah lagi”*.



Tuturan pada data (1) dituturkan oleh guru kepada murid. Guru sebagai penutur dan murid sebagai mitra tutur. Jika dilihat dari bentuk lingualnya, data (1) merupakan kalimat larangan. Dikatakan demikian, karena pada interaksi tersebut isinya adalah melarang seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Hal tersebut ditandai dengan penanda lingual kata *jangan* yang merupakan salah satu ciri dari kalimat larangan. Secara pragmatik, data (1) termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif melarang karena penutur yaitu guru melarang mitra tuturnya yaitu murid agar murid tersebut tidak menekan crayon saat mewarnai.

##### 5. Tindak Tutur Direktif Pemberian Izin (*permissives*)

Tindak tutur direktif pemberian izin adalah sebuah tuturan yang mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur yang memiliki makna menyetujui atau memberikan restu kepada mitra. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan data tentang penggunaan tindak tutur direktif jenis pemberian izin di KB Al-Islah sebagai berikut.

(1) Murid : “Bu Guru boleh kita gambar rumah di dekat sawah?”

Guru : “Iya anak, boleh sesuka hati kalian ya, mau gambar apapun yang ada di angan-angan kalian Bu Guru persilahkan!”

Tuturan pada data (1) dituturkan oleh guru kepada murid. Konteks tuturan tersebut terjadi pada saat proses pembelajaran yaitu kegiatan menggambar dan mewarnai. Data (1) jika dilihat dari bentuk lingualnya merupakan kalimat yang mengandung pemberian izin. Tuturan yang termasuk pemberian izin yaitu tuturan yang dituturkan oleh guru *Iya anak, boleh sesuka hati kalian ya, mau gambar apapun yang ada di angan-angan kalian Bu Guru persilahkan*. Pemberian izin yang dimaksud dalam tuturan ini yakni guru atau penutur membolehkan atau mengizinkan mitra tutur untuk menggambar sesuka hati mitra tutur. Penanda lingual dari tuturan tersebut adalah penggunaan kata *boleh*.

##### 6. Tindak Tutur Direktif Nasihat (*advisories*)

Nasihat atau *advisories* adalah sebuah ajaran baik, anjuran, petunjuk atau peringatan. Nasihat dalam direktif merupakan tindakan ketika mengucapkan sebuah ekspresi yang mana penutur menasehatkan, memperingatkan atau menyarankan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan data penggunaan tindak tutur direktif jenis nasihat di KB Al-Islah sebagai berikut.

(1) Guru : “Eh..eh,sini..sini bu guru kasih tahu kalau ada orang duduk jangan dilewat in gitu aja Nak, seharusnya bilang permisi ya”.

Tuturan pada data (1) dituturkan oleh guru sebagai penutur dan murid sebagai mitra tutur. Tuturan guru tersebut dituturkan pada saat berada di dalam kelas ketika salah seorang murid berlari di depan orang yang sedang duduk. Data (1) di atas jika dilihat dari bentuk lingualnya merupakan kalimat nasihat.. Hal tersebut ditandai oleh penanda lingual *sini Bu Guru kasih tahu kalau ada orang duduk jangan dilewat in seharusnya bilang permisi*. Jika dalam situasi tersebut tuturan pada data (1) merupakan tuturan direktif jenis nasihat karena penutur bermaksud untuk menasehati dan memberikan ajaran baik

atau peringatan kepada mitra tutur untuk selalu mengucapkan permisi ketika melewati orang lain.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Hasil analisis tindak tutur direktif Interaksi guru kepada murid di KB Al-Islah dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan teori tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Ibrahim (1993: 27-33) yang meliputi enam jenis tindak tutur direktif di antaranya tindak tutur permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitives*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*permissives*), dari keenam tindak tutur direktif tersebut hamper semuanya digunakan oleh guru di KB Al-Islah ketika berinteraksi dengan murid di lingkungan sekolah terutama saat mengajar di kelas. Hampir dalam setiap interaksi/percakapan tersebut terdapat tindak tutur direktif. Jenis tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi: tindak tutur direktif permintaan, tindak tutur direktif pertanyaan, tindak tutur direktif perintah, tindak tutur larangan, tindak tutur pemberian izin, dan tindak tutur nasihat. Selama proses belajar dan interaksi antara guru dan murid di sekolah, tuturan yang paling sering digunakan oleh guru yaitu tindak tutur perintah, pertanyaan, dan permintaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arista, Widya. (2021). "Tindak Tutur Komisif Bahasa Sumbawa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Seketeng". Skripsi. Mataram: Universitas Mataram, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Astika, Diah & Ade. (2021). "Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Acara Mata Najwa "Perlawanan Mahasiswa". Jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol II, No. 1 (hlm. 1-66). Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS> (diakses pada tanggal 2 Juni 2023)
- Fitri, Nur Haliza. (2021). "Tindak Tutur Direktif dalam Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo". Skripsi Jambi: Universitas Jambi.
- Ibrahim, Syukur Abd. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Inah, Ety Nur. (2015). "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa". Jurnal *Al Ta'dib*. Vol. 8, No.2, hal 159.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Muhammad. (2011). *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta. Liebe Book Press
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Rinaldi, F., Hadi, C & Sinaga, M. (2018). "Tindak Tutur Direktif dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra". Jurnal *Online Mahasiswa (JOM) FKI*, 5: 1-15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/20450>. (Diakses pada tanggal 17 Juni 2023).
- Riyanto, Subur. (2015). "Tindak Tutur Perlokusi dalam Iklan Radio di Kota Kebumen". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rohmadi, Muhammad. (2017). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yumna Pustaka

Yule,George.(2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.